

Analisis Perilaku Bullying dan Dampak Terhadap Kesehatan Mental Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Istiqomah Pekanbaru

Anugrasia Auliani

Institut Agama Islam Lukman Edy Pekanbaru, Jl. Budi Luhur No.3 Kel.Sialang Sakti, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Riau

*Correspondent Email: grasiaauliani@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2026 | Disetujui: 11 Februari 2026 | Diterbitkan: 12 Februari 2026

Abstract. *This study aims to analyze the forms of bullying behavior and their impact on students' mental health in the Madrasah Ibtidaiyah environment. This research is specifically conducted within the context of MI Istiqomah Pekanbaru as the educational setting that serves as the focus of the discussion. The study employs a qualitative approach using a literature review method. Data were collected through a systematic examination and analysis of relevant scientific sources, including reference books, national and international journal articles, and previous studies addressing bullying and mental health issues among school-aged children. The findings indicate that the most common forms of bullying in madrasah settings include verbal, physical, and psychological bullying. The impacts of bullying on students' mental health include feelings of fear, anxiety, stress, decreased self-confidence, and reduced learning motivation. The study also reveals that bullying prevention efforts can be implemented through character education based on Islamic values, strengthening the role of teachers as educators and role models, and fostering collaboration between madrasahs and parents. This study is expected to serve as a conceptual reference for madrasahs in formulating bullying prevention strategies and in creating a safe, comfortable, and conducive learning environment.*

Keywords: *bullying; mental health; Madrasah Ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian anak (Arifin, 2022). Namun, dalam praktiknya, berbagai permasalahan sosial masih kerap muncul di lingkungan pendidikan, salah satunya adalah perilaku bullying. Fenomena bullying masih sering ditemukan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar, dan menjadi masalah serius yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang peserta didik (Pramudita et al., 2022).

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, maupun sosial bagi korban (UNESCO, 2022). Bentuk bullying dapat berupa bullying verbal, fisik, psikologis, maupun sosial, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap korban (Ainul Jariah, 2024). Pada anak usia sekolah dasar, bullying sering kali terjadi dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, pengucilan, atau kekerasan fisik ringan yang kerap dianggap sebagai candaan, tetapi sesungguhnya dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam (Prastiti & Anshori, 2023).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar berada pada fase penting dalam pembentukan konsep diri dan harga diri. Pada tahap *industry versus inferiority*, anak berupaya mengembangkan rasa kompeten melalui pencapaian akademik dan interaksi sosial. Dukungan sosial dari lingkungan, khususnya guru, teman sebaya, dan keluarga, berperan penting dalam membantu anak membangun rasa percaya diri serta menghindari perasaan rendah diri (Knight, 2023; Newman & Newman, 2022).) Apabila anak mengalami penolakan sosial atau intimidasi secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko berkembangnya perasaan rendah diri (*inferiority*). Dampak ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian serta keberfungsian sosial anak dalam jangka panjang, termasuk kesulitan membangun relasi sosial yang sehat dan menurunnya kesejahteraan psikologis (Hymel et al., 2022; UNESCO, 2022). Dengan demikian, bullying tidak dapat dipandang sebagai masalah sepele, melainkan sebagai ancaman serius terhadap perkembangan psikososial anak.

Dari sudut pandang teori belajar sosial, Bandura menegaskan bahwa perilaku agresif, termasuk bullying, dapat dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitar (Bandura, 1977). Anak yang sering menyaksikan perilaku kekerasan, baik di lingkungan keluarga, sosial, maupun

media, cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya (Muhopilah & Tentama, 2019). Apabila lingkungan sekolah tidak memberikan kontrol sosial yang kuat serta kurang menampilkan teladan perilaku positif, maka praktik bullying dapat berkembang dan dianggap sebagai perilaku yang wajar (Saleh Al Hamid, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*tasamuh*), tolong-menolong (*ta'awun*), serta keadilan dalam interaksi sosial (Mahmudah et al., 2022). Nilai-nilai tersebut seharusnya terinternalisasi melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya madrasah. Namun, ketika praktik bullying masih terjadi dan tidak ditangani secara sistematis, maka tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan yang berakhlak mulia berpotensi terhambat (Nugrah & Syamsiar, 2025).

Kesehatan mental peserta didik merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena bullying. World Health Organization menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan di mana individu mampu menyadari potensi dirinya, mengelola tekanan kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif, serta berkontribusi secara positif dalam komunitasnya. Gangguan terhadap kesehatan mental, termasuk yang disebabkan oleh pengalaman bullying, dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik (World Health Organization, 2022). Bullying dapat mengganggu kondisi kesejahteraan tersebut dan memunculkan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, stres, rasa takut berlebihan, penurunan kepercayaan diri, hingga gangguan motivasi belajar (Permatasari et al., 2024).

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa korban bullying pada usia sekolah dasar cenderung mengalami kesulitan konsentrasi belajar, penurunan prestasi akademik, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Pramudita et al., 2022; Dewi Lestari, 2025). Dalam jangka panjang, pengalaman bullying yang tidak tertangani dapat meningkatkan risiko gangguan emosional dan masalah kesehatan mental hingga masa remaja dan dewasa (Budiman et al., 2023). Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan madrasah menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis perilaku bullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik di MI Istiqomah Pekanbaru. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku bullying serta dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MI Istiqomah Pekanbaru. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying yang terjadi, menganalisis dampaknya terhadap kondisi psikologis peserta didik, serta mengkaji upaya pencegahan bullying melalui penguatan peran madrasah dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena perilaku bullying serta dampaknya terhadap kesehatan mental peserta didik berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, pola, dan implikasi sosial dari suatu fenomena pendidikan secara komprehensif (Creswell & Poth, 2021). Studi literatur dilakukan melalui penelusuran dan analisis sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah berupa buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta laporan penelitian yang membahas isu bullying dan kesehatan mental anak usia sekolah dasar. Metode studi literatur dinilai relevan dalam penelitian pendidikan karena mampu memperkuat landasan konseptual, mengintegrasikan berbagai temuan empiris, serta menghasilkan sintesis pengetahuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Hymel et al., 2022; Zych et al., 2021).

Tahapan penelitian studi literatur dalam penelitian ini meliputi: (1) penelusuran sumber-sumber ilmiah yang relevan melalui jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta publikasi resmi; (2) seleksi sumber berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian; (3) pengelompokan dan reduksi data sesuai tema pembahasan; (4) analisis dan sintesis data untuk memperoleh pemahaman komprehensif; serta (5) penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka kemudian dianalisis secara kritis untuk menjelaskan bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak terhadap kesehatan mental, serta upaya

pencegahannya di lingkungan madrasah. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan berbagai sumber (triangulasi sumber) guna memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terkait Perilaku Bullying dan Dampak Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik.

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental	Ainul Jariah	2024	Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan pada anak usia sekolah dasar. Korban bullying mengalami gangguan kesehatan mental berupa kecemasan, stres, serta penurunan kepercayaan diri yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak.
2	Bullying dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa	Pramudita, Suryani, & Wijaya	2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa. Korban bullying cenderung mengalami penurunan konsentrasi, minat belajar, dan prestasi akademik.
3	Bullying Psikologis dan Dampaknya pada Anak Usia Sekolah	Prastiti & Anshori	2023	Penelitian ini menemukan bahwa bullying psikologis, seperti pengucilan dan intimidasi nonverbal, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional anak dan berpotensi menurunkan kesejahteraan mental secara signifikan.
4	Addressing School Bullying: Insights from Developmental Psychology	Hymel et al.	2022	Studi ini menegaskan bahwa pengalaman bullying pada usia sekolah dasar dapat menghambat perkembangan psikososial anak, meningkatkan risiko gangguan emosional, dan berdampak pada hubungan sosial di masa depan.
5	Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah	Budiman, Sari, & Hidayat	2023	Hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami stres, kecemasan, dan gangguan emosional yang memengaruhi fungsi sosial dan akademik.
6	Peran Madrasah dalam Pencegahan Bullying Berbasis Nilai Islam	Nugrah & Syamsiar	2025	Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan keteladanan guru berperan penting dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan madrasah.
7	Protecting Children Against Bullying and Its Consequences	Zych et al.	2021	Studi ini menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pencegahan bullying melalui keterlibatan sekolah, guru, dan keluarga guna melindungi kesehatan mental peserta didik.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian terdahulu yang dirangkum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying pada jenjang pendidikan dasar didominasi oleh bullying verbal dan psikologis. perilaku bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah umumnya muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying psikologis, dan bullying sosial. Temuan ini menunjukkan pola yang konsisten di berbagai konteks penelitian, di mana bentuk bullying nonfisik cenderung lebih sering terjadi dan kurang terdeteksi, namun memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik. Dampak tersebut meliputi kecemasan, stres, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan motivasi belajar, yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak. Bentuk-bentuk tersebut sejalan dengan konsep bullying yang dipahami sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (UNESCO, 2022; Zych et al., 2021).

Bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering ditemukan pada jenjang pendidikan dasar. Perilaku ini meliputi ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, serta ucapan yang merendahkan martabat korban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal kerap dianggap sebagai candaan oleh pelaku maupun lingkungan sekitar, sehingga sering tidak mendapatkan penanganan yang serius, padahal dampaknya terhadap kondisi psikologis anak cukup signifikan (Ainul Jariah, 2024). Selain itu, bullying fisik juga masih ditemukan, meskipun dengan intensitas yang relatif lebih rendah dibandingkan bullying verbal. Bentuk bullying fisik pada anak usia sekolah dasar umumnya berupa tindakan mendorong, memukul ringan, menendang, atau merusak barang milik teman. Walaupun sering dianggap sebagai bagian dari permainan anak-anak, tindakan tersebut tetap berpotensi menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi korban (Nasution, 2022).

Bullying psikologis dan sosial juga menjadi perhatian penting dalam kajian ini. Bentuk bullying ini meliputi pengucilan, pendiaman, tatapan merendahkan, serta penolakan dalam kelompok pertemanan. Jenis bullying ini cenderung sulit terdeteksi karena tidak melibatkan kontak fisik secara langsung, namun memiliki dampak psikologis yang lebih mendalam dan bersifat jangka panjang (Prastiti & Anshori, 2023). Selanjutnya, dampak bullying terhadap kesehatan mental peserta didik, Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik, khususnya pada usia sekolah dasar. Anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami berbagai gangguan emosional, seperti kecemasan, stres, rasa takut yang berlebihan, serta penurunan kepercayaan diri. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep kesehatan mental yang menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan sosial sebagai dasar bagi individu untuk dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman bullying yang berulang terbukti dapat mengganggu kesejahteraan mental anak dan berdampak negatif pada perkembangan psikososialnya (World Health Organization, 2022; Hymel et al., 2022).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, dampak bullying terhadap anak usia sekolah dasar menjadi semakin serius karena anak berada pada tahap *industry versus inferiority*. Pada tahap ini, anak berupaya mengembangkan rasa kompetensi melalui dukungan sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kurangnya dukungan sosial, termasuk pengalaman bullying yang berulang, dapat memicu berkembangnya perasaan rendah diri yang berkelanjutan serta menghambat pembentukan konsep diri yang positif dan adaptif (Knight, 2023; Newman & Newman, 2022). Oleh karena itu, pengalaman bullying yang berulang dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi sosial. Selain berdampak pada aspek emosional, bullying juga berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan konsentrasi belajar, rendahnya motivasi akademik, serta penurunan prestasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi sikap anak terhadap sekolah dan meningkatkan risiko ketidakhadiran atau penolakan terhadap lingkungan belajar (Pramudita et al., 2022).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman bullying yang berulang pada anak usia sekolah dasar berpotensi menghambat pencapaian tugas perkembangan psikososial, khususnya dalam pembentukan konsep diri dan kompetensi sosial. Dalam konteks ini, bullying tidak hanya dipahami sebagai perilaku menyimpang, tetapi sebagai faktor risiko terhadap kesejahteraan mental jangka panjang peserta didik. Selain hal tersebut bullying dapat juga dilihat dari perspektif pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik bullying bertentangan dengan tujuan utama madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Pendidikan Islam menekankan pentingnya sikap kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*tasamuh*), keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Mahmudah et al., 2022). Ketika bullying terjadi dan dibiarkan, maka nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk perilaku peserta didik. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai moral dan sosial, madrasah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif dan mencegah berkembangnya perilaku agresif. Hal ini sejalan dengan perspektif teori belajar sosial yang menekankan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan di lingkungan sekitarnya, khususnya guru dan orang dewasa di sekolah (Schunk & DiBenedetto, 2021; Wentzel, 2022). Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, pencegahan bullying di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, penciptaan budaya madrasah yang aman dan inklusif, serta peningkatan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Selain itu, kolaborasi antara madrasah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan bullying. Keterlibatan orang tua dalam pembinaan perilaku anak dapat membantu menciptakan kesinambungan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Dengan pendekatan yang terpadu, madrasah diharapkan mampu meminimalkan praktik bullying serta mendukung kesehatan mental peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku bullying masih menjadi permasalahan yang relevan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, dengan bentuk bullying verbal dan psikologis sebagai jenis yang paling dominan. Sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying memiliki implikasi signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik, khususnya dalam bentuk gangguan emosional, penurunan kepercayaan diri, serta hambatan dalam proses belajar dan perkembangan sosial.

Lebih lanjut, hasil kajian menegaskan bahwa pencegahan bullying di lingkungan madrasah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penguatan pendidikan karakter berbasis

nilai-nilai Islam, keteladanan guru, serta kolaborasi antara madrasah dan orang tua merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung kesehatan mental peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pencegahan bullying di Madrasah Ibtidaiyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Agama Islam Lukman Edy atas dukungan akademik terutama pada pihak Lembaga pengabdian yang telah memfasilitasi penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah Mi Istiqomah pekanbaru atas izin dan dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariah, A. (2024). Bullying pada anak usia sekolah dasar dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.32585/jpp.v6i1.4121>.
- Arifin, M. (2022). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar*. Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Budiman, R., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2023). Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak usia sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 112–123. <https://doi.org/10.31004/jbki.v8i2.482>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hymel, S., McClure, R., Miller, M., Shumka, E., & Trach, J. (2022). Addressing school bullying: Insights from developmental psychology. *American Psychologist*, 77(4), 455–468. <https://doi.org/10.1037/amp0000909>.
- Lestari, D. (2025). Pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 21–30. <https://doi.org/10.31004/jpd.v10i1.5921>.
- Mahmudah, S., Rahman, A., & Fadli, M. (2022). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter akhlakul karimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 89–101. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.19315>.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>.
- Nasution, R. (2022). Kekerasan fisik ringan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.56127/jsh.v5i2.413>.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2022). *Development through life: A psychosocial approach* (14th ed.). Cengage Learning.
- Nugrah, A., & Syamsiar. (2025). Peran madrasah dalam pencegahan bullying berbasis nilai Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68. <https://doi.org/10.52364/sehati.v9i1.160>.
- Permatasari, I., Putra, A., & Yani, S. (2024). Kesehatan mental anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.56127/jkm.v11i2.892>.
- Pramudita, A., Suryani, L., & Wijaya, H. (2022). Bullying dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 60–72. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.48135>.
- Prastiti, S., & Anshori, M. (2023). Bullying psikologis dan dampaknya pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 98–109. <https://doi.org/10.35817/jpa.v5i2.142>.

- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 64, Article 101932. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101932>.
- UNESCO. (2022). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASBJ3447>.
- Wentzel, K. R. (2022). Teacher–student relationships and adolescent competence at school. *Educational Psychologist*, 57(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1916450>.
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>.
- Zych, I., Farrington, D. P., Llorent, V. J., & Ttofi, M. M. (2021). *Protecting children against bullying and its consequences*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-63165-9>.